

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH di MTs ARRAYHAN

BANGKUNAT PESISIR BARAT



Skripsi,

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**DONI SETIAWAN
NPM : 1511030260**

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1441 H/ 2020 M

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH di MTs ARRAYHAN
BANGKUNAT PESISIR BARAT**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan**

Oleh

**DONI SETIAWAN
NPM : 1511030260**

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam



Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah., M.Pd

Pembimbing II: Dr. H. Amirudin., M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1441 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Upaya kepala madrasah di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimanakah Karakter, Sifat, dan Type kepemimpinan kepala Madrasah di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi, serta dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat, pada kajian penelitian ini, menunjukkan bahwa:Kepemimpinan kepala madrasah di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat cukup baik. Kendala kepemimpinan kepala sekolah di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat adalah terbatasnya sarana dan prasarana.Kepala sekolah bersifat keibuan, terampil dalam komunikasi dan mudah bergaul dengan orang lain, tegas dan demokratis.Dari hasil penelitian tersebut, penulis memberikan saran kepada lembaga pendidikan MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat untuk lebih ditingkatkan lagi baik pendidik dan tenaga kependidikannya, memperbaiki sarana prasarana pembelajaran dan meningkatkan prestasi dalam pembelajaran di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat.

Kata Kunci : Kepemimpinan Kepala Madrasah.

SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Doni Setiawan
NPM : 1511030260
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat**” adalah benar-benar hasil merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 9 Maret 2019
Penulis,

Doni Setiawan
NPM.1511030260



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DI MTS
ARRAYHAN BANGKUNAT PESISIR BARAT**

Nama: Doni Setiawan
NPM: 1511030260
Jurusan: Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Rifda El Fiah., M.Pd
NIP. 196706221994032002


Dr. H. Amirudin., M.Pd.I
NIP. 1196903051996031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991031003

KEMENTERIAN AGAMA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Manajemen Kepala Madrasah di MTs Arrayhan Bangkunat Pesisir Barat" disusun oleh: Doni Setiawan, NPM. 1511030260, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam rangka penyusunan skripsi pada hari/tanggal: 06 Mei 2020

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Aditia Fradito, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Dr. Hj. Yetri, M.Pd (.....)

Pembahas I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd (.....)

Pembahas II : Dr. H. Amirudin, M.Pd.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝

Tunjukilah Kami jalan yang lurus,

(Q.S. Al-Fatihah: 6)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan yang saya banggakan yang telah memberikan arti dan yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam untaian Do'a dan dukungannya yaitu:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua, Ayah Nurhadi dan Ibu Husnawati tersayang. Terimakasih untuk cinta kasih yang telah kalian berikan kepadaku hingga kini. Pencapaianku sekarang merupakan pengejawantahan dari usaha, kasih sayang, dan do'a kalian yang tulus dan murni. Harapanku semoga pencapaianku ini menjadi sebuah langkah awal untukku mewujudkan mimpi dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan yang terbaik atas pengorbanan yang paling baik yang pernah ayah dan emak berikan.
2. Kakakku tersayang Nika Alinda, Zurmalia, dan Heri yadi yang telah menambah motivasiku untuk segera menyelesaikan studi.
3. Sahabat-sahabat PMII Komisariat Raden Intan yang senantiasa mendo'akanku dan menambah motivasiku untuk segera menyelesaikan studi.
4. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Doni Setiawan, lahir di Suka Negeri pada tanggal 21 September 1997, anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Nurhadi dan Ibu Husnawati.

Adapun pendidikan yang telah penulis tempuh yaitu: Pendidikan formal di SD Negeri 1 Sumber Rejo Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat dan lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Pringsewu Kabupaten Pringsewu dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam melalui jalur SPAN-PTKIN. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ruang Tengah Kecamatan Penengahan dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 83 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Ar-rayhan Bangkunt. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW dan semoga kita semua kelak akan mendapat syafaatnya di hariakhir. Aamiin.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN RadenIntan Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Hj. Eti Hadati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan KeguruanUIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Amirudin, M.Pd,I Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.

4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Anisah, S.Pd,I selaku Kepala MTs Ar-Rayhan Bangkunt beserta dewan guru yang telah memberikan izin untuk penelitian dan berkenan memberikan bantuan, selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesainya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku Pengurus Rayon PMII Tarbiyah yang selalu memberikan semangat dan warna-warni dalam keseharianku menjalankan studi ini.
7. Kawan seperjuanganku, MPI E'15 yang memberikan begitu banyak warna dan dinamika baik di dalam maupun di luar kelas. Terimakasih untuk empat tahun kebersamaannya, semoga silaturahmi kita senantiasa terjaga.
8. Keluarga Besar PMII Rayon Tarbiyah yang telah banyak memberikan pelajaran yang tidak kudapatkan di bangku perkuliahan.
9. Keluarga Besar PMII Komisariat Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan pelajaran yang tidak kudapatkan di bangku perkuliahan.
10. Keluarga Besar PMII Cabang Bandar Lampung yang telah banyak memberikan pelajaran yang tidak kudapatkan di bangku perkuliahan.
11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis menuntut ilmu.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua kebaikan baik itu bantuan, bimbingan dan kontribusi yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT serta mendapatkan Ridha dan menjadi catatan amal ibadah dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin. Penulismenyadariketerbatasankemampuan yang adapadadiripenulis. Akhir kata, semogaskripsiiniibergunabagipenuliskhususnyadanpembacapadaumumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, 9 Maret 2020

Doni Setiawan
NPM.1511030260



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Sub Fokus Masalah	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Signifikasi Penelitian	10
G. Metode Penelitian	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran	21
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah	21
2. Mutu Pembelajaran	36

B. Tinjauan Pustaka	52
C. Kerangka Berfikir	55

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	48
1. Sejarah MTs Arrayhan Bangkumat.....	57
2. Visi MTs Arrayhan Bangkumat.....	58
3. Misi MTs Arrayhan Bangkumat	58
4. Data Guru MTs Arrayhan Bangkumat.....	58
5. Data Sarana dan Prasarana MTs Arrayhan Bangkumat.....	59
6. Data Siswa MTs Arrayhan Bangkumat.....	61
B. Deskripsi Data Penelitian.....	61
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTs Arrayhan Bangkumat.....	61

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTs Arrayhan Bangkumat.....	67
B. Kendala-kendala kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTs Arrayhan Bangkumat	72
C. Upaya-upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTs Arrayhan Bangkumat.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memperjelas judul yang penulis teliti, maka penulis terlebih dahulu akan menegaskan judul yang ada, agar tidak terjadi kerancuan dan kesalahpahaman dari pembaca. Penelitian ini berjudul: Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat.

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan diterjemahkan dari bahasa Inggris "Leadership". Dalam Ensiklopedi Umum diartikan sebagai hubungan yang erat antara seorang dan kelompok manusia, karena ada kepentingan yang sama. Hubungan tersebut ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari pemimpin dan yang dipimpin.¹

Kepala Madrasah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan pembelajaran di Madrasah. Dapat disimpulkan, bahwa Kepemimpinan kepala Madrasah merupakan kemampuan kepala Madrasah sebagai pimpinan Madrasah untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan,

¹Engkoswara, "Administrasi Pendidikan", (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 177

mengoordinasikan seluruh warga ekolah untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran adalah kemampuan sumber daya Madrasah dalam menstransformasikan berbagai masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tertinggi bagi peserta didik.

a. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.² Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.³

²Rusman, *“Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 88

³Wina Sanjaya, *“Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 59.

Komponen-komponen dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.⁴

2) Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai prosespenyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (subject centered teaching). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi

⁴*Ibid*,h. 60

materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, dengan keprofesionalannya akan mampu memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.⁵

Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.⁶

3) Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Metode pembelajaran diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi.

⁵Ketut Bali Sastrawan, "Profesionalisme Guru Dalam Upayameningkatkan Mutu Pembelajaran". Vol. 2 No. 2, h. 73

4) Sumber Belajar

Sumber belajar diartikan sebagai segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda bisa dikatan sebagai sumber belajar.

Menurut Abuddin Nata, sumber belajar dibedakan menjadi lima jenis, yaitu: manusia, bahan pengajaran, alat atau perlengkapan, aktivitas, dan lingkungan.⁷

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Dalam bidang pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan utama yang tidak dapat ditinggalkan. Begitu juga proses evaluasi pada kegiatan belajar mengajar hampir terjadi setiap saat, tetapi tingkat formalitasnya berbeda-beda. Evaluasi

⁷Abuddin Nata, *"Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran"*,(Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 297-299.

berhubungan erat dengan tujuan instruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi suatu sistem instruksional masih dapat dikatakan belum lengkap. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai sesuatu atau seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun yang menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat dengan beberapa alasan yaitu sebagai berikut:

1. Penulis tertarik mengetahui bagaimana Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTs Arrayhan Bangkunt pesisir Barat.

Untuk itu penulis mendapatkan banyak pembelajaran yang bermanfaat untuk kedepannya dan sangat berkaitan dengan pendidikan yang penulis pelajari di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Kepemimpinan bukan merupakan jabatan atau gelar, melainkan adalah sebuah kelahiran dari proses yang panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itu seseorang lahir menjadi pemimpin sejati. Jadi pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang tersebut.

Kepemimpinan adalah lahir dari proses internal. Tetapi seringkali seorang pemimpin sejati tidak diketahui keberadaannya oleh mereka yang dipimpinnya. Bahkan ketika misi atau tugas terselesaikan, seluruh anggota tim akan mengatakan bahwa merekalah yang melakukannya sendiri. Konsep pemikiran seperti ini adalah sesuatu yang baru dan mungkin tidak bisa diterima oleh para pemimpin konvensional yang justru mengharapkan penghormatan dan pujian dari mereka yang dipimpinnya. Semakin dipuji bahkan dikultuskan, semakin tinggi hati dan lupa dirilah seorang pemimpin. Kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang didasarkan pada tawadhu' yaitu sikap kerendahan hati. Dikarenakan tidak ada yang pantas dibanggakan dalam dirinya sendiri. Semua visi dan misinya tidak akan tercapai, kecuali adanya kerjasama seluruh tim yang ada dalam suatu organisasi.

Lembaga pendidikan memegang peran penting dalam menjadikan pendidikan nasional yang berkualitas dan bisa bersaing di era global ini. Jika lembaga pendidikan maju maka pendidikan Indonesia juga akan maju. Di lembaga pendidikan tentunya tak akan lepas dari yang namanya kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai aktor, imam, pemimpin, pemangku kepentingan di madrasah.

Kepala madrasah jika diibaratkan sebuah sistem mekanis, kepala madrasah merupakan motor utama penggerak bagi sistem tersebut. Sistem tidak akan berjalan manakala motor penggeraknya kurang optimal bahkan macet atau mati. Jika analogi tersebut kita tarik dalam dunia manajemen madrasah, maka maju mundurnya madrasah, bagus atau buruknya kualitas madrasah, sangat ditentukan oleh peran kepala madrasah. Maka tidak heran jika ada madrasah yang semula rendah kualitasnya, tiba-tiba menjadi madrasah dengan kualitas unggul dan diminati pelanggan pendidikan. Dikarenakan kepala madrasah bereperan efektif dalam menggerakkan komponen madrasah lainnya, untuk bersinergi dalam menggapai peningkatan mutu dan keberhasilan madrasah.⁸

Dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Proses pembelajaran merupakan inti dari seluruh aktivitas Madrasah, proses tersebut terwujud dalam bentuk interaksi siswa dan guru agar siswa memiliki kemampuan akademik, ekonomik, sosial pribadi, dan keagamaan. Mutu pembelajaran selain

⁸Agus, Wibowo, "*Manager & Leader Sekolah Masa Depan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 2-3

tergantung pada mutu siswa dan mutu guru, juga tergantung pada tujuh dimensi lainnya, yakni kurikulum, kepemimpinan, manajemen, sarana-prasarana, masyarakat, lingkungan, dan dimensi budaya.

Faktor kepemimpinan kepala madrasah dan guru merupakan komponen dari masukan yang paling dominan dalam mempengaruhi mutu pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Jika diibaratkan dalam dunia militer, kepala madrasah merupakan perwira sebagai komando atau panglima perang, dan guru merupakan prajurit sebagai ujung tombak di barisan depan untuk menghancurkan musuh. Jadi faktor kepemimpinan kepala madrasah dan guru sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran, jika kepala Madrasah dan gurunya baik, maka mutu pembelajaran yang diharapkan juga akan tercapai. Untuk menjadi seorang yang menjabat sebagai kepala madrasah harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi khusus yang harus dimiliki seorang kepala madrasah, yakni kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan kompetensi sosial.

MTs Arrayhan Bangkumat Pesisir Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tingkat menengah pertama yang ada di Bangkumat. Tepatnya di Jalan Labuhan Pekon Kotajaya Kecamatan Bangkumat Belimbing Pesisir Barat naungan yayasan. MTs Arrayhan Bangkumat dipimpin oleh kepala madrasah perempuan yaitu ibu Anisah, S.Pd.I. Ibu Anisah, S.Pd.I menjadi kepala madrasah sejak 2017 menggantikan Ibu Rabiatul Adawi, S.Pd. Dalam masa kepemimpinannya menjadi kepala Madrasah MTs Arrayhan Bangkumat Pesisir Barat. MTs Arrayhan Bangkumat Pesisir Barat

banyak meraih prestasi yang pada khususnya berkaitan dengan mutu pembelajaran diantaranya adalah menjadi juara 1 UN terbaik se-kecamatan Bangkunt tahun 2018 dan peringkat ketiga se-kabupaten Pesisir Barat. Hal tersebut tentunya juga merupakan prestasi kepemimpinan kepala Madrasah.

Atas latar belakang tersebut, maka penulis akan mengadakan penelitian secara langsung di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat”.

D. SUB FOKUS PENELITIAN

Sub Fokus dalam Penelitian ini adalah :

1. Karakter, Sifat dan Type Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat

E. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimanakah Karakter, Sifat, dan Type kepemimpinan kepala Madrasah di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat?

F. SIGNIFIKASI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakter kepemimpinan kepala madrasah di MTs Arrayhan Bangkumat Pesisir Barat
2. Untuk mengetahui type kepemimpinan kepala madrasah di MTs Arrayhan Bangkumat Pesisir Barat
3. Untuk mengetahui sifat kepemimpinan kepala madrasah di MTs Arrayhan Bangkumat Pesisir Barat

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti, khususnya instansi atau lembaga terkait. Secara ideal penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari beberapa aspek, diantaranya:

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kepemimpinan kepala dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Kepala Madrasah

- a) Sebagai bahan masukan sekaligus referensi bagi kepala Madrasah tentang kepemimpinan kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- b) Sebagai wacana untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang di laksanakan di Madrasah.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan memotivasi tentang pentingnya meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memperkaya wawasan serta meningkatkan kualitas sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses

⁹Saifuddin Azwar, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 6-7.

berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Tujuan penelitian kualitatif adalah mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.¹⁰

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti berusaha memahami kompleksitas fenomena yang diteliti, menginterpretasikan dan kemudian melaporkan suatu fenomena, dan juga untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang sang pelaku di dalamnya. Pemahaman sang peneliti sendiri dan para pelaku diharapkan akan saling melengkapi dan mampu menjelaskan kompleksitas fenomena yang diamati.¹¹

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

¹⁰Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 80-81.

¹¹Samiaji Sarosa, “*Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*”, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 9.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Arrayhan Bangkumat Pesisir Barat, terletak di Jl. Pelabuhan Km. 5 Pekon Kotajaya Kec. Bangkumat Belimbing Pesisir Barat di bawah naungan Yayasan.

b. Waktu

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 September sampai 14 Desember 2019. Tetapi penelitian tidak dilaksanakan terus menerus dalam rentang waktu tersebut. Melainkan sesuai dengan waktu tertentu yang dibutuhkan dan disempatkan oleh peneliti.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Sedangkan jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.¹²

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari kepala Madrasah MTs Arrayhan Bangkumat Pesisir Barat sebagai pemimpin

¹²*Ibid.*”, hlm. 129

di madrasah dan aktor penting dalam tugasnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Sumber data sekunder

Untuk mendapatkan data sekunder pada penelitian ini, peneliti menghimpunnya dari para guru dan peserta didik di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data-data tambahan yang belum didapatkan dari sumber data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan berbagai metode sebagai berikut :

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.¹³ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data dengan observasi disebut metode observasi. Alat pengumpulan datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berupa benda tertentu, atau situasi tertentu, atau proses tertentu, atau perilaku orang tertentu. Tujuan dari pengumpulan data dengan observasi ini biasanya

¹³*Ibid*, hlm 143

untuk membuat deskripsi atas perilaku atau frekuensi atas suatu kejadian.¹⁴

Dalam metode observasi peneliti akan melakukan pengamatan terhadap beberapa sumber data, yaitu:

1) Kepemimpinan Kepala Madrasah

Peneliti melakukan observasi terhadap kepala madrasah sebagai pelaku kepemimpinan dan seluruh warga madrasah yang berada di bawah kepemimpinan kepala madrasah MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat berbagai hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

2) Kegiatan Warga Madrasah

Setelah melakukan observasi terhadap kepala madrasah dan seluruh warga madrasah, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat. Dalam observasi ini peneliti menggunakan alat bantu yaitu alat tulis.

b. Wawancara atau interview

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan oleh pewawancara

¹⁴*Ibid*, hlm. 157-158

untuk di beri jawabannya oleh yang diwawancarai.¹⁵ Pengumpulan data dengan wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi responden dengan wawancara secara langsung face to face, antara interviewer dengan interview.¹⁶

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi informan atau narasumber wawancara antara lain:

1) Kepala Madrasah MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat

Dalam metode wawancara dengan Ibu Anisah, S.Pd.I selaku kepala Madrasah Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat, peneliti menggali data tentang bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, bagaimana keadaan mutu pembelajaran, apasaja program kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, gkatdan kendala kepemimpinan kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta upaya kepala Madrasah dalam meninngkatkan mutu pembelajaran di SD Nurul Islam.

2) Wakil Kepala madrasah MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir

Barat Selain wawancara dengan kepala madrasah, peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala yayasan Bpk Ahmad Samsur, S.Pd.I untuk mendapatkan informasi tentang

¹⁵Lexy, Y. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 135

¹⁶Jusuf Soewadji, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 152-153.

kepemimpinan kepala madrasah MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat.

- 3) Guru MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bpk Ilman Ali, S.Pd. I selaku guru di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat untuk mendapatkan data tentang bagaimana kepemimpinan kepala madrasah, kendala apasaja yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data autentik yang bersifat dokumenter, baik data itu berupa catatan harian, transkrip, agenda, program kerja, arsip, memori.

Menurut pendapat Suharsimi Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, legenda, dan sebagainya.¹⁷ Metode ini digunakan peneliti untuk menggali data yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat. Dengan metode dokumentasi ini peneliti memperoleh data-data yang diperlukan antara lain profil Madrasah, visi dan misi data guru,

¹⁷Arikunto, "Prosedur Penelitian...", hlm 274

foto, tulisan serta lampiran yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi), dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Komponen dalam analisis data ada tiga, yaitu:¹⁹

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data Reduction (Reduksi Data) berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Arrayhan Bangkuntat Pesisir Barat. Dengan proses tersebut data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data pelengkap selanjutnya.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah berikutnya adalah mendisplaikan data. Data yang diperoleh dari tempat penelitian

¹⁸Gunawan, "Metode Penelitian...", hlm. 209

¹⁹Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif...", hlm. 247-252

dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian dipaparkan dan digambarkan apa adanya yang berhubungan dengan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat.

c. *Conclusion Drawing/verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Mile and Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pembuatan kesimpulan dalam penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Arraihan Bangkunt Pesisir Barat ini dibuat untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di awal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan diterjemahkan dari bahasa Inggris “*Leadership*”. Dalam Ensiklopedi Umum diartikan sebagai hubungan yang erat antara seorang dan kelompok manusia, karena ada kepentingan yang sama. Hubungan tersebut di tandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari pemimpin dan yang dipimpin.²⁰

Dalam Islam, kepemimpinan dikenal dengan kata *khalifah* yang bermakna “wakil”.²¹ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

²⁰Engkoswara, “*Administrasi Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 177

²¹Veithzal Rivai, “*Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:*

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Sebagaimana dikemukakan diatas. Dijelaskan bahwa arti kata khalifah adalah wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardli*), dikatakan juga sebagai sosok manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur. Dalam istilah lain kepemimpinan juga terkandung dalam pengertian "Imam", yang berarti pemuka agama atau pemimpin spiritual yang diteladani dan dilaksanakan fatwanya. Ada juga yang istilah "amir" yang mempunyai pengertian sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur masyarakat. Dikenal pula istilah istilah "ulil amri" yang disebutkan dalam firman Allah SWT.²² dalam surat An-Nisa' ayat 59:

²² Rivai, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi...", h. 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Menurut Zamroni, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok kearah pencapaian tujuan.²³ Sedangkan Menurut Agustinus Hermino, kepemimpinan atau *leadership* berarti suatu proses kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada di bawah pengawasannya.²⁴ Daryanto juga menjelaskan, kepemimpinan adalah ilmu dan seni untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang atau bawahan dengan cara membangun kepatuhan, kesetiaan,kepercayaan, hormat dan bekerja sama dengan penuh semangat dalam mencapai tujuan organisasi.²⁵ Jadi Kepemimpinan

²³Zamroni, "ESQ Dan Kepemimpinan Pendidikan", (Semarang: Rasail, 2011), h. 88

²⁴Agustinus Hermino, "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.126

²⁵Daryanto, "Administrasi Dan Manajemen Sekolah", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),h. 97

dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu suatu organisasi untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan, mengoordinasikan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

b. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan membicarakan bagaimana seseorang menjadi pemimpin atau bagaimana timbulnya seorang pemimpin.²⁶ Menurut Mulyadi ada enam teori kepemimpinan, yaitu: teori sifat (*traits theories*), teori perilaku (*behavior theories*), teori situasional (*contingenciestheories*), teori transformasional tentang kepemimpinan, teori kepemimpinan pendekatan kecardasan emosional dan teori kepemimpinan berbasis budaya Jawa.²⁷ Sedangkan menurut Connie Chairunnisa teori kepemimpinan dapat dibedakan kedalam tiga pendekatan, yaitu kepemimpinan sifat (*traits theories*), pendekatan perilaku (*behavior theories*), dan pendekatan situasional (*contingencies theories*).²⁸

1) Teori Sifat (*Traits Theories*)

Teori sifat ini mengatakan bahwa kepemimpinan diidentifikasi berdasarkan sifat-sifat atau ciri yang dimiliki

²⁶Rivai, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi...", h. 6

²⁷Mulyadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu", (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 14

²⁸Connie Choirunnisa, "Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif", (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 116

oleh para pemimpin. Pendekatan ini menyebutkan bahwa ada karakteristik tertentu seperti fisik, sosialisasi, dan intelegensi (kecenderungan) yang esensial bagi kepemimpinan yang efektif, yang merupakan kualitas bawaan seseorang. Telah dikemukakan dari berbagai penelitian telah diidentifikasi ciri-ciri fisik (kekuatan, penampilan, tinggi badan, dan sebagainya). Ciri-ciri kecerdasan dan kemampuan, ciri-ciri kepribadian (antusiasme, adaptasi, agresivitas, dan sebagainya), karakteristik hubungan tugas (inisiatif, dorongan berpartisipasi) dan karakteristik sosial (kemampuan antar pribadi, kerjasama, dan kemampuan administratif). Secara global studi tentang ciri-ciri yang dimaksud di atas, dan sebaliknya banyak orang yang bukan pemimpin memiliki hampir semua ciri tersebut.²⁹

Ada empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:³⁰

a) Intelegensia

Pada umumnya para pemimpin memiliki intelegensi yang relatif lebih tinggi dari bawahannya.

b) Kematangan dan Keluasan Pandangan Sosial

²⁹Choirunnisa, “*Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif...*”, h. 116

³⁰Mulyadi, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*”, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 16

Para pemimpin harus lebih matang dan lebih luas dalam hal yang bertalian dengan kemasyarakatan. Sehingga dengan kematangan tersebut diharapkan dapat mengendalikan keadaan, kerjasama sosial, serta mempunyai keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri.

c) Mempunyai Motivasi dan Keinginan Berprestasi

Seorang pemimpin harus mempunyai dorongan yang besar untuk dapat menyelesaikan sesuatu.

d) Mempunyai Kemampuan Mengadakan Hubungan antara Manusia

Seorang pemimpin harus selalu lebih mengetahui terhadap bawahannya, sebab dalam kehidupan organisasi diperlukan adanya kerjasama atau saling ketergantungan antara anggota kelompok. Pemimpin perlu berorientasi kepada bawahannya.³¹

2) Teori Perilaku (*behavior theories*)

Teori ini menjelaskan apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang efektif, bagaimana merekamendelegasikan tugas, berkomunikasi dan memotivasibawahan. Menurut teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya. Jadi seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi seorang pemimpin, namun untuk menjadi seorang pemimpin dapat

³¹Mulyadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu", (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 16

dipelajari dari apa yang dilakukan oleh pemimpin efektif ataupun dari pengalaman.³²

Studi dan teori yang terkenal tentang teori perilaku ini antara lain adalah:

a) Studi yang dilakukan oleh *Ohio State*

Biro penelitian bisnis di Ohio State University mencoba menganalisa bermacam-macam perilaku pemimpin yang efektif dalam berbagai kelompok dan situasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner deskripsi perilaku pemimpin dan dengan memberikan berbagai macam situasi kepemimpinan. Hasilnya ditemukan dua dimensi utama yang selalu muncul, yaitu perhatian (*consideration*) dan struktur pengambilan inisiatif/memulai (*initiating structure*). Faktor *consideration* menggambarkan hubungan yang hangat antara seorang atasan dan bawahan, adanya saling percaya, kekeluargaan, dan penghargaan terhadap gagasan bawahan. *Initiating structure* menjelaskan bahwa seorang pemimpin itu menentukan hubungannya dengan bawahan. *Initiating structure* menjelaskan bahwa pemimpin mengatur dan menentukan hubungannya dengan bawahan. Pemimpin itu menentukan pola organisasi, saluran komunikasi, struktur peran dalam pencapaian tujuan organisasi

³²Choirunnisa, "Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif...", h. 117

dan cara pelaksanaannya. Studi ini menunjukkan fungsi-fungsi kepemimpinan yang penting, yaitu berpijak pada pengarahannya tugas atau tujuan dan perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan individu.³³

1) Studi yang dilakukan oleh *University of Michigan*

Studi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian *Survei University of Michigan* tahun 1947. Studi ini bertujuan untuk menentukan prinsip-prinsip yang mempengaruhi produktivitas kelompok kerja dan kepuasan para anggota kelompok atas dasar partisipasi yang mereka berikan. Ditetapkan berbagai ukuran kuantitatif variabel-variabel yang mempengaruhi persepsi para mandor dan pekerjanya, kemudian dihubungkan dengan ukuran-ukuran pelaksanaan kerja. Hal ini meliputi juga variabel-variabel psikologis yang memungkinkan mempengaruhi modal dan produktivitas. Jadi faktor-faktor yang dikendalikan adalah tipe pekerjaan, kondisi kerja, dan metode kerja.³⁴

3) Teori Situasional (*contingencies theories*)

Teori situasional sebenarnya masih tergolong dalam teori perilaku, dikarenakan yang disoroti adalah perilaku kepemimpinan dalam situasi tertentu.³⁵ Teori ini secara garis besar menjelaskan

³³Choirunnisa, "Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif...", h. 118

³⁴Choirunnisa, "Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif...", h. 119

³⁵Mulyadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah...", h. 23

bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung terhadap situasi dan gaya kepemimpinan yang dipakainya. Untuk situasi yang berbeda, maka dipakai gaya kepemimpinan yang berbeda pula.³⁶ Tingkah laku dalam gaya kepemimpinan ini dapat dipelajari dari proses belajar dan pengalaman pemimpin tersebut, sehingga seorang pemimpin untuk menghadapi situasi yang berbeda akan memakai gaya kepemimpinannya yang sesuai dengan keadaan tersebut.³⁷

Kepemimpinan yang sesuai dengan keadaan tersebut, yaitu:

a) Model Kontingensi Fielder

Fred Fielder telah mengajukan sebuah model dasar situasional bagi efektivitas kepemimpinan, yang dikenal sebagai *contingency model of leadership effectiveness*. Model ini menjelaskan adanya hubungan antara gaya kepemimpinan dan situasi yang menguntungkan atau menyenangkan. Situasi tersebut di gambarkan Fielder dalam tiga dimensi empirik, yaitu: (1) hubungan antara pemimpin dan anggota (2) tingkat dalam struktur tugas (3) posisi kekuasaan pemimpin yang didapatkan melalui wewenang formal. Situasi-situasi itu menguntungkan bagi pemimpin bila ketiga dimensi tersebut

³⁶Choirunnisa, "Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif...", h. 120

³⁷Choirunnisa, "Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif...", h. 117

bederajat tinggi. Bila situasi tersebut sebaliknya maka sangat merugikan bagi seorang pemimpin. Atas dasar penemuannya, Fielder berkeyakinan bahwa situasi-situasi yang menguntungkan yang dikombinasikan dengan gaya kepemimpinan akan menentukan efektivitas pelaksanaan kerja kelompok.³⁸

b) Path Goal Theory

Salah satu teori yang menggunakan pendekatan situasional adalah Path-Goal Theory yang ditemukan oleh House. Teori ini menggunakan teori motivasi/gaya, secara pokok teori ini berusaha untuk menjelaskan pengaruh perilaku kepemimpinan terhadap motivasi, kepuasan kerja, pelaksanaan pekerjaan bawahan. Perilaku pemimpin menurut teori ini seharusnya memiliki motivasi dalam arti:

- (1) Membuat kepuasan terhadap kebutuhan bawahan yang dapat membuat pekerjaan menjadi efektif,
- (2) Memberikan bimbingan petunjuk, dukungan dan *reward* yang diperlukan demi efektivitas kinerja.

4) Teori Transformasional tentang Kepemimpinan

Istilah transformasional berinduk dari kata *totransform*, yang bermakna mentransformasikan visi

³⁸Choirunnisa, "Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif...", h. 118

menjadi realita, panas menjadi energi, potensi menjadi aktual, laten menjadi manifes, dan sebagainya. Transformasional, karenanya mengandung makna sifat-sifat yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain, misalnya mengubah energi potensial menjadi energi aktual atau motif berprestasi menjadi riil. Dengan demikian, seorang kepala sekolah disebut menerapkan kaidah kepemimpinan transformasional, jika dia mampu mengubah energi sumber daya, baik manusia, instrumen, maupun situasi untuk mencapai tujuan reformasi sekolah. Kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seorang pemimpin bekerja dengan dan atau melalui orang lain untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan bermakna sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa SDM, fasilitas, dana, dan faktor-faktor eksternal keorganisasian. Di organisasi sekolah, SDM dimaksud dapat berupa pimpinan, staf, bawahan, tenaga ahli, guru, dosen, widyaiswara, peneliti dan lain-lain.³⁹

d. Pengertian Kepala Sekolah

Menurut Permendiknas No. 28 Tahun 2010, Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman

³⁹Mulyadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah...", h. 29

kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).⁴⁰ Helamawati menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah salah satu personel sekolah yang membimbing dan memiliki tanggung jawab bersama anggota lain untuk mencapai tujuan.⁴¹ Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan dalam meningkatkan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Mulyasa bahwa: “Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”.⁴²

Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Dapat disimpulkan, bahwa

⁴⁰Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru

Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah

⁴¹Helamawati, “*Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah...*”, h.17

⁴²Mulyasa, “*Menjadi Kepala Sekolah Profesional*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 24

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan, mengoordinasikan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

e. Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *Competency* berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan bidangnya. Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai ketrampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya.⁴³

Menurut Agus wibowo, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.⁴⁴ Wahyudi menjelaskan, Kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten

⁴³Wahyudi, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*", (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 28

⁴⁴Agus Wibowo. "*Manager & Leader Sekolah Masa Depan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), h. 22-26

yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan profesi sumberdaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah.⁴⁵ Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) tentang standar kepala sekolah/madrasah, disebutkan bahwa seorang yang menjabat sebagai kepala sekolah harus memiliki lima dimensi kompetensi utama, yaitu sebagai berikut:

1) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan modal dasar bagi kepala sekolah agar melaksanakan tugasnya secara profesional. Kepribadian ini berupa kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kepala sekolah harus memiliki kepribadian yang baik, karena sebagai tauladan bagi bawahannya. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.⁴⁶

2) Kompetensi Manajerial

Sekolah sebagai sebuah sistem organisasi, tentunya memerlukan seorang manajer yang profesional. Manajer

⁴⁵Wahyudi, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah...*", h. 28-29

⁴⁶Agus, Wibowo. "*Manager & Leader Sekolah,,*", h. 26

profesional mutlak sangat dibutuhkan agar sekolah bisa menggapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu kepala sekolah memiliki peran sebagai manajer yang menentukan berhasil tidaknya sekolah. Kepala sekolah harus bisa memajemen (mengelola) dengan baik sekolah tersebut agar tujuan sekolah bisa tercapai secara efektif dan efisien.⁴⁷

3) Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna, baik diri sendiri ataupun orang lain. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi ini akan mampu menganalisis peluang, serta menciptakan keunggulan komparatif dan kompetitif.⁴⁸

4) Kompetensi Supervisi

Kompetensi supervisi adalah kemampuan kepala sekolah dalam memantau, membina, memperbaiki proses pembelajaran di sekolah. Supervisi dilakukan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program di sekolah.⁴⁹

⁴⁷ Agus, Wibowo. "*Manager & Leader Sekolah,,*", h. 29

⁴⁸ Agus, Wibowo. "*Manager & Leader Sekolah,,*", h. 46

⁴⁹ Agus, Wibowo. "*Manager & Leader Sekolah,,*", h. 50

Menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2007 kompetensi supervisi meliputi sebagai berikut:

- a) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- c) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.⁵⁰

5) Kompetensi Sosial

Kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin di lembaga pendidikan tentunya membutuhkan bantuan orang lain, yaitu warga sekolah, orang tua siswa, komite sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Kejasama ini bisa berjalan secara efektif dan saling menguntungkan, maka kepala sekolah harus mempunyai kompetensi yang disebut kompetensi sosial. Kompetensi sosial berarti kemampuan kepala sekolah berkomunikasi dan berinteraks secara efektif dengan lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah.⁵¹

Menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2007 kompetensi sosial meliputi sebagai berikut:

⁵⁰Peremendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah

⁵¹Agus, Wibowo. "*Manager & Leader Sekolah,,*", h. 41

- a) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.⁵²

2. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Definisi mutu menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf, derajat atau kualitas. Sedangkan secara istilah menurut pakar manajemen adalah:

- 1) Menurut Juran, mutu adalah kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama yaitu, teknologi, psikologis, waktu, kontraktuan (adanya jaminan), etika/sopan santun.
- 2) Menurut Crosby, mutu adalah *conformance to requirement*.⁵³ Mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan bermutu

⁵²Peremendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala

ialah perusahaan yang menguasai pasar karena hasil produksinya sesuai kebutuhan konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia membeli produk perusahaan tersebut baik berupa barang atau jasa.⁵⁴

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*innstruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan\ pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih\ mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.⁵⁵ Sedangkan definisi pembelajaran menurut PP Nomor 32 Tahun 2013 adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵⁶

Rusmono menjelaskan dalam bukunya Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning bahwa, pembelajaran adalah suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi oleh instansi, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.

⁵⁴Abdul Hadis, Nurhayati, “ *Manajemen Mutu Pendidikan*”, (Alfabeta: Bandung, 2012), h. 85

⁵⁵Bambang Warsita, “*Teknologi Pembelajaran*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 265

⁵⁶Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

3) Menurut Deming, mutu adalah kesesuaian dengan produk pasar atau konsumen. Perusahaan atau instansi yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pasar karena hasil produksinya sesuai kebutuhan konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia membeli produk perusahaan tersebut baik berupa barang atau jasa.⁵⁷ Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*innstruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.⁵⁸

Sedangkan definisi pembelajaran menurut PP Nomor 32 Tahun 2013 adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵⁹

Rusmono menjelaskan dalam bukunya Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning bahwa, pembelajaran adalah suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang

⁵⁷Abdul Hadis, Nurhayati, “*Manajemen Mutu Pendidikan*”, (Alfabeta: Bandung, 2012), h. 85

⁵⁸Bambang Warsita, “*Teknologi Pembelajaran*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 265

⁵⁹Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.⁶⁰ Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama saat memperoleh pengalaman-pengalaman belajar.⁶¹

Jadi mutu pembelajaran adalah kemampuan sumber daya sekolah dalam mentransformasikan berbagai masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tertinggi bagi peserta didik.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.⁶² Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan

⁶⁰Rusmono, *“Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning”*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 6-7

⁶¹Fathurrahman, Sulistyorini, *“Belajar dan Pembelajaran...”*, h. 9

⁶² Rusman, *“Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 88

berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.⁶³

Komponen-komponen dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.⁶⁴

2) Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya,

⁶³Wina Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*” (Jakarta: Kencana, 2008), h. 59.

⁶⁴Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran...*”, h. 60

sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (subject centered teaching). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, dengan keprofesionalannya akan mampu memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.⁶⁵

Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.⁶⁶

3) Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa

⁶⁵Ketut Bali Sastrawan, "Profesionalisme Guru Dalam Upaya meningkatkan Mutu Pembelajaran". Vol. 2 No. 2, h. 73

⁶⁶Sanjaya, "Strategi Pembelajaran...", h. 60

ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Metode pembelajaran diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi.

4) Sumber Belajar

Sumber belajar diartikan sebagai segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda bisa dikatakan sebagai sumber belajar.⁶⁷

Menurut Abuddin Nata, sumber belajar dibedakan menjadi lima jenis, yaitu: manusia, bahan pengajaran, alat atau perlengkapan, aktivitas, dan lingkungan.⁶⁸

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara

⁶⁷Rusman, *"Belajar Dan Pembelajaran..."*, h. 89

⁶⁸Abuddin Nata, *"Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran"*, (Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 297-299.

keseluruhan. Evaluasi bukan hanya menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.⁶⁹

Dalam bidang pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan utama yang tidak dapat ditinggalkan. Begitu juga proses evaluasi pada kegiatan belajar mengajar hampir terjadi setiap saat, tetapi tingkat formalitasnya berbeda-beda. Evaluasi berhubungan erat dengan tujuan instruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi suatu sistem instruksional masih dapat dikatakan belum lengkap. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai sesuatu atau seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Dalam pembelajaran yang demikian, siswa tidak lagi ditempatkan di posisi pasif sebagai penerima ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subjek aktif yang melakukan proses

⁶⁹Rusman, "*Belajar Dan Pembelajaran...*", h. 90

berfikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah.

Bahan ajar dipilih, disusun, dan disajikan kepada siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan kenyataan dan kegunaannya dalam kehidupan.⁷⁰

Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap oleh siswa.⁷¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran ada dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor psikologis, sosiologis, fisiologis, yang ada pada diri siswa dan guru sebagai yang belajar dan pembelajar. Faktor-faktor yang termasuk dalam psikologis guru dan siswa, misalnya faktor bakat, intelegensi, sikap, perhatian,

⁷⁰Cucu Suhana, *"Konsep Strategi Pembelajaran"*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 86

⁷¹Syaifurrahman, *"Manajemen Dalam Pembelajaran"*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 60

pikiran, persepsi, pengamatan, minat, motivasi.⁷² Sedangkan faktor fisiologis adalah seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pembelajaran.⁷³

- 2) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran selain siswa dan guru. Seperti lingkungan, peralatan, sarana prasarana dan lain-lain.⁷⁴ Faktor lingkungan misalnya suhu dan kelembapan. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda dengan suasana belajarnya yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernapas lega.⁷⁵

d. Standar Mutu Pembelajaran

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, pemerintah menentukan Standar mutu pembelajaran pada satuan pendidikan. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional pendidikan (SNP). Dalam Pasal 1 dijelaskan bahwa standar proses adalah standar nasional pendidikan (SNP) yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan

⁷²Abdul Hadis, Nurhayati, “ *Manajemen Mutu Pendidikan*”, (Alfabeta: Bandung, 2012), h. 100

⁷³Rusman, “*Belajar Dan Pembelajaran...*”, h. 130

⁷⁴Abdul Hadis, “*Manajemen Mutu Pendidikan...*”, h. 100

⁷⁵Rusman, “*Belajar Dan Pembelajaran...*”, h. 131

pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Pada Pasal 19 ayat 1 dijelaskan bahwa: “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik”. Pada Pasal 19 ayat 3 menyebutkan bahwa: “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses Pembelajaran yang efektif dan efisien”.⁷⁶

1) Perencanaan Proses Pembelajaran

Dalam Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Bab IV tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.⁷⁷

⁷⁶Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

⁷⁷Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran

- a) SD/MI: 35 menit
- b) SMP/MTs: 40 menit
- c) SMA/MA: 45 menit
- d) SMK/MAK: 45 menit

Terkait jumlah pada setiap rombongan belajar per satuan pendidikan baik SD, SMP, SMA atau setingkatnya dan jumlah maksimum peserta didik dalam setiap rombongan belajar dinyatakan dalam tabel ini:

Pelaksanaan Proses Pembelajaran Dalam Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib.⁷⁸

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual.

⁷⁸Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

- b) Sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Dalam kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi.

2) Penilaian Proses Pembelajaran

Dalam Bab V Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang

mampu menghasilkan dampak instruksional (instructional effect) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (nurturant effect) pada aspek sikap.⁷⁹

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.⁸⁰

3) Pengawasan Proses Pembelajaran

Pada Bab VI Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa Pengawasan proses pembelajaran dilakukan

⁷⁹Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

⁸⁰Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas. Prinsip Pengawasan dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan. Sistem pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan. Proses Pengawasan meliputi pemantauan, supervisi, pelaporan dan tindak lanjut.⁸¹

e. Indikator Mutu Pembelajaran

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional pendidikan (SNP). Dalam Pasal 1 dijelaskan bahwa standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Pada Pasal 19 ayat 1 dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

⁸¹Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.⁸²

Indikator pembelajaran dikatakan bermutu adalah sebagai berikut:

1) Prestasi siswa meningkat

Indikator pertama dalam penentuan mutu pembelajaran adalah prestasi siswa meningkat. Prestasi siswa yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran yang selama ini pendidikan agama berlangsung kognitif, aspek afektif dan psikomotorik.

2) Siswa mampu bekerjasama

Pembelajaran perlu suatu kerjasama antar siswa ataupun antara siswa dan guru. Dengan adanya kekompakan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

3) Pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru, karena apabila siswa tidakmenyenangi pembelajaran maka materi pelajaran tidak akan membekas pada diri siswa.

4) Mampu berinteraksi dengan mata pelajaran lain

⁸²Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Dalam hal ini guru atau pendidik adalah aktor utama dalam melakukan interaksi langsung dengan siswa, jadi seorang guru harus bisa mampu mengkorelasikan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain.

5) Mampu mengkontekstualkan hasil pembelajaran

Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih siswa bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya.⁸³

6) Pembelajaran yang efektif di kelas dan memberdayakan potensi siswa.

Mutu pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan. Dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

7) Pencapaian tujuan dan target kurikulum

Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam setiap

⁸³www.acamedia.edu/13726855/Manajemen_Mutu_Pembelajaran_PAI. Diakses tanggal 18 April 2018

pembelajarannya. Tujuan dan target-target tersebut bisa dijadikan sebagai tujuan minimal dalam suatu pembelajaran.⁸⁴

B. KAJIAN PUSTAKA

Untuk memperoleh gambaran tentang posisi penelitian ini, diperlukan penelitian-penelitian lain yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk kajian pustaka penelitian yang relevan dengan judul “Kepemimpinan Kepala Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Nurul Islam Purwokoso Semarang”. Adapun kajian pustaka yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Anisatul Khoiroh (103311002) UIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Dengan skripsi berjudul “Manajemen Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyah 01 Semarang.

Hasil penelitian ini adalah Mutu Perencanaan pembelajaran PAI di MI Al-Khoiriyah 01 Semarang di mulai dengan penyusunan program kerja. Mutu Pelaksanaan pembelajaran PAI di MI Al-Khoiriyah 01 Semarang yang dilaksanakan oleh guru Madrasah. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari pada saat kegiatan proses pembelajaran. Dalam

⁸⁴ www.acamedia.edu/13726855/Manajemen_Mutu_Pembelajaran_PAI. Diakses tanggal 18 April 2018

melaksanakan Mutu evaluasi pembelajaran PAI di MI Al- Khoiriyyah 01 Semarang guru melakukan tes untuk peserta didik, baik tes tertulis, lisan, maupun perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik pada saat pembelajaran. Untuk Mutu Pengawasan Pembelajaran PAI, kepala madrasah melakukan pembinaan dengan melaksanakan diskusi kepada staf guru yang ada di madrasah, pembinaan yang diberikan guru untuk mengajar dan memantapkan rencana pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Idris Ashari Asap (11010101029) IAIN Kendari, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan skripsi berjudul “Peran Kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 35 Konawe Selatan”.

Hasil penelitian adalah peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: berperan sebagai leader (pemimpin), berperan sebagai educator (pendidik), berperan sebagai administrator, berperan sebagai supervisor (pengawas), berperan sebagai motivator (pemberi motivasi), berperan sebagai inovator.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Tanjong (271324688) UIN Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Dengan skripsi berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Samalanga”.

Hasil studi menunjukkan bahwa strategi-strategi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran meliputi peningkatan kemampuan mengajar guru, optimalisasi penggunaan media dan sarana pendidikan, pelaksanaan supervisi secara rutin, menjalin kerjasama dengan masyarakat dan penerapan disiplin yang ketat. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran adalah kekurangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan hasil penelitian di atas. Penelitian ini lebih banyak menyinggung tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, disamping itu lokasi dan subjek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian-penelitian di atas.

Adapun spesifikasi penelitian skripsi ini pada dasarnya adalah tentang tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Sehingga yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Dalam skripsi ini membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kendala-kendala kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

Melalui pembahasan skripsi ini, penulis mencoba menggambarkan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menghasilkan output yang cerdas secara akademik dan cerdas secara spiritual.

C. KERANGKA BERPIKIR

Mutu pembelajaran merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Untuk mewujudkan mutu pembelajaran tentunya butuh sinergitas seluruh komponen di dalam suatu lembaga pendidikan. Mutu pembelajaran selain tergantung pada mutu siswa dan mutu guru, juga tergantung pada tujuh dimensi lainnya, yakni kurikulum, kepemimpinan, manajemen, sarana-prasarana, masyarakat, lingkungan, dan dimensi budaya. Faktor kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu komponen dari masukan yang paling dominan mempengaruhi mutu pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Banyak sekolah yang awalnya terpuruk berubah menjadi sekolah idola dan diminati masyarakat. Tetapi tak sedikit juga sekolah yang awalnya favorit berubah menjadi sekolah yang jatuh terpuruk ditinggalkan oleh para konsumennya dikarenakan mutu sekolah tersebut yang kurang memenuhi ekspektasi dari para konsumennya tersebut. Hal tersebut tak lain salah satu faktornya yaitu kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai nahkoda dalam suatu lembaga pendidikan harus dapat mengarahkan lembaga yang dipimpinnya menjadi lembaga yang menghasilkan *output* yang berkompeten secara akademik dan mumpuni secara keagamaan. Kepala sekolah harus bisa memaksimalkan semua sumber daya (input) baik itu sumber daya manusia ataupun yang lainnya, terutama guru yang merupakan aktor utama dalam pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis, Nurhayati, “ *Manajemen Mutu Pendidikan*”, Alfabeta: Bandung, 2012.
- Abuddin Nata, “ *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*”, Jakarta: Kencana, 2011.
- Agustinus Hermino, “ *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Agus Wibowo. “ *Manager & Leader Sekolah Masa Depan*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Ahmad Samsur, S.Pd. Iwakil kepala madrasah MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat 11 Desember 2019 di ruangan wakil kepala madrasah MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat.
- Anisah, S.Pd. I kepala madrasah MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat, wawancara 10 Desember 2019 di ruang kepala madrasah MTs Arrayhan Bangkunt Pesisir Barat
- Bambang Warsita, “ *Teknologi Pembelajaran*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Connie Choirunnisa, “ *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Cucu Suhana, “ *Konsep Strategi Pembelajaran*”, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Daryanto, “ *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Engkoswara, “ *Administrasi Pendidikan*”, Bandung: Alfabeta, 2011.

Fathurrahman, Muhammad. “ *Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*”. Yogyakarta: Teras. 2012

Ilman Ali, S.Pd.I dewan guru madrasah MTs Arrayhan Bangkuntat Pesisir Barat 14 Desember 2019 di ruang guru madrasah MTs Arrayhan Bangkuntat Pesisir Barat.

Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*”, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

John Wiley, “*The Portable MBA in Project Management*”, Wiley: United States of America, 2008.

Jusuf Soewadji, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Ketut Bali Sastrawan, “*Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran*”. 2009

Lexy, Y. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Rosda Karya, 2002.

Mulyadi, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*”, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Mulyasa, “*Menjadi Kepala Sekolah Profesional*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Permendiknas Nomor 28 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah Tahun 2010.

Peremendiknas Nomor 13 Tentang Standar Kepala Sekolah Tahun 2007.

- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tentang Standar Nasional Pendidikan SNP Tahun 2003.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan SNP Tahun 2005.
- Rusman, "*Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*", Jakarta: Kencana, 2017.
- Rusmono, "*Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning*", Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Saifuddin Azwar, "*Metode Penelitian*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Syaifurrahman, "*Manajemen Dalam Pembelajaran*", Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Samiaji Sarosa, "*Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*", Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Veithzal Rivai, "*Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*", Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Wahyudi, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar*", Bandung: Alfabeta, 2012.
- Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*" Jakarta: Kencana, 2008.
- Zamroni, "*ESQ Dan Kepemimpinan Pendidikan*", Semarang: Rasail, 2011.
- www.acamedia.edu/13726855/Manajemen_Mutu_Pembelajaran_PAI. Diakses tanggal 18 April 2018.